

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia lebih berkualitas di masa mendatang. Salah satu proses penting dalam dunia pendidikan adalah kegiatan pembelajaran. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan pertama bagi pembentukan anak bangsa yang potensial. *The golden age*, adalah suatu masa yang penting untuk kemajuan bangsa dan negara, maka akan lahir generasi-generasi emas, dan para intelektual. Jadi amat penting menjaga masa-masa emas anak usia dini, tentunya melalui pendidikan (Amrilsastra, 2019). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1 pasal 1 butir 14 dinyatakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini harus seimbang (Citrowati, 2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini BAB III pasal 7 butir 1 dan 3 dinyatakan bahwa :

(1) Tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. (3) Perkembangan anak sebagaimana dimaksud ayat (1) merupakan integrasi dari aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional, serta seni.

Dari delapan aspek perkembangan, aspek yang perlu dikembangkan secara optimal salah satunya yaitu aspek kognitif. Kemampuan aspek kognitif akan membantu anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Poewarti, Suryaningsih, & Cahaya, 2020). Aktivitas dalam belajar tidak hanya melibatkan fisik semata, tetapi keterlibatan secara mental juga sangat penting yaitu aspek perkembangan kognitif yang berhubungan dengan fungsi intelektual. Salah satu yang mampu mengembangkan aspek perkembangan kognitif dalam pembelajara di PAUD yaitu kemampuan matematika.

Matematika menjadi momok yang menakutkan di kalangan anak atau orang dewasa yang sering dianggap sulit. Banyak anggapan matematika tidak untuk diperkenalkan pada anak, sebenarnya berbeda dari anggapan tersebut. Matematika dapat diperkenalkan pada anak usia dini dengan dikemas secara menarik. Pembelajaran matematika di masa pandemik Covid-19 hendaknya pembelajaran yang menyenangkan dan menggunakan objek pembelajaran yang digemari anak (Amalina, 2021). Keadaan pada masa pandemi Covid-19, kreativitas dan keaktifan dalam pembelajaran harus ditingkatkan melalui kegiatan bermain. Matematika dikenal anak secara tidak disadari, matematika diketahui anak melalui bermain saat anak melihat, mendengar, dan terlibat langsung dalam kegiatan matematika secara tidak disadari.

Number sense merupakan pemahaman terhadap bilangan untuk pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari (Tonra, 2016). Aspek kemampuan *number sense* yang dimiliki anak berdasarkan penelitian Mirawati, (2015) diantaranya mampu menyebutkan bunyi bilangan; menyebutkan bunyi urutan bilangan, melakukan korespondensi satu ke satu; menghubungkan bunyi dan simbol bilangan; menghitung banyak benda; membandingkan banyak benda; dan melakukan penjumlahan dan pengurangan dengan menghitung kelompok benda. *Number sense* akan lebih efektif apabila dikaitkan dalam setiap pembelajaran oleh guru serta menggunakan media dalam mengembangkan kemampuan matematis anak (Kartini, & Julianto, 2016).

Permasalahan *number sense* sering terjadi di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), seperti yang terjadi di TK X Kecamatan Cilengkrang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di TK X Kecamatan Cilengkrang, perkembangan kognitif anak terutama dalam matematika penjumlahan dan pengurangan masih memerlukan penguatan. Menurut paparan dari guru TK di TK tersebut anak-anak sudah mampu membilang dari 1-10, tetapi anak-anak belum mampu menggunakan lambang bilangan untuk berhitung pada penjumlahan dan pengurangan. Hal ini diperkuat dengan metode pembelajaran yang menekankan pada hafalan terutama pada penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan STPPA, lambang bilangan untuk berhitung seharusnya sudah mampu digunakan anak usia 4-6 tahun. Maka dari itu, permasalahan di atas bukan permasalahan yang bisa diabaikan, perlu adanya upaya dalam mengembangkan aspek kognitif anak terutama dalam *number sense* pada penjumlahan dan pengurangan. Kemampuan *number sense* tidak hanya berguna dalam perhitungan matematis namun juga berguna dalam pengaplikasian di kehidupan sehari-hari (Nurjanah, & Hakim, 2020).

Orang tua biasanya memiliki kebanggaan tersendiri melihat anak bisa berhitung terutama untuk penjumlahan dan pengurangan pada benda tentu akan mendatangkan kebanggaan tersendiri bagi orang tua, namun jika tidak tepat untuk mengajarkan berhitung hal ini akan membawa dampak *negatife* pada perkembangan anak (Prodjo, 2018). Pada nyatanya dalam kemampuan berhitung khususnya pada operasi bilangan sederhana di lembaga PAUD lebih ditekankan pada kegiatan pembelajaran bersifat latihan-penugasan dan kegiatan berhitung dengan hafalan bukan mengenalkan. Akibat tekanan yang dirasakan anak ketika menghafal untuk berhitung, anak tidak dapat berkeaktivitas sesuai ide yang dimiliki (Amrilsastra, 2019). Anak ketika belajar bukan hanya duduk, membaca, membuka buku, dan mendengar penjelasan dari guru dan orang tua, tetapi ketika kegiatan bermain dilakukan anak sebetulnya sudah belajar secara tidak langsung (Citrowati, 2020).

Berdasarkan penelitian Novitasari, (2018) tentang analisis permasalahan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun, ditemukan bahwa sebagian besar yaitu 39% anak usia 4-5 tahun banyak bermasalah pada perkembangan kognitif, 37% anak berada pada kriteria banyak sekali, 17% anak memiliki sedikit permasalahan pada perkembangan kognitif, dan 7% tidak memiliki permasalahan pada perkembangan kognitif.

Salah satu rendahnya faktor kemampuan *number sense* pada anak karena metode dan media yang digunakan tidak sesuai dengan taraf perkembangan anak ((Nurjanah, & Hakim, 2020). Penggunaan media dan metode yang kreatif, inovatif, dan tepat sesuai taraf perkembangan anak akan mempertinggi proses dan keberhasilan dalam pembelajaran (Asmariyani, 2016). Dengan begitu anak tidak akan merasa jenuh, bosan, dan rasa terpaksa dalam diri anak. Media Pohon Pintar salah satu alternatif atau solusi untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan dan pengurangan pada benda untuk anak usia dini. Permainan matematika kreatif tersebut yang dinamakan pohon pintar, merupakan media pembelajaran yang berbentuk pohon dilengkapi dengan gambar buah-buahan Indonesia seperti alpukat, jeruk, dan mangga yang dapat dilepas pasang dan miniatur ulat yang dilengkapi dengan keranjang di bawah ekor ulat tersebut. Bahan dari pohon pintar ini adalah *twinlite*, kain flannel, kardus bekas, dan perekat. Media pohon pintar akan dibuat dengan memodifikasi dari pohon pintar yang saat ini sudah ada agar lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun salah satu penelitian yang melandasi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pohon hitung yaitu yang dilakukan oleh Syafitri, O. dkk. (2018), menunjukkan peningkatan hasil kemampuan

mengenai konsep bilangan sudah melebihi indikator keberhasilan yaitu sebesar 75%. Penelitian yang dilakukan juga oleh Afsari, & Muzdalifah, (2019) hasil penelitian, dari pra Siklus sampai siklus III terdapat peningkatan kemampuan berhitung anak melalui pohon angka pada kelompok B RA Muslimin, ada peningkatan keberhasilan 100%.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait **“PENERAPAN MEDIA POHON PINTAR UNTUK MENINGKATKAN *NUMBER SENSE* PADA ANAK USIA DINI”** dengan metode penelitian Siklus pada usia 5-6 tahun.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana penerapan media pohon pintar dalam peningkatan *number sense* pada anak usia 5-6 tahun ?
- 1.2.2. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep *number sense* pada anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan media pohon pintar ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana penerapan media pohon pintar dalam peningkatan *number sense* pada anak usia 5-6 tahun
- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan pemahaman konsep *number sense* pada anak usia 5-6 tahun setelah menggunakan media pohon pintar.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Manfaat Praktis :

1.4.1 Manfaat bagi anak

Melalui media pohon pintar, anak dapat meningkatkan kemampuan *number sense* pada penjumlahan dan pengurangan.

1.4.2 Manfaat bagi guru

Penelitian ini dapat dijadikan sumber masukan bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran untuk meningkatkan *number sense* pada anak melalui media pohon pintar.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan memperluas wawasan mengenai peningkatan *number sense* melalui media pohon pintar, serta sebagai upaya meningkatkan kompetensinya sebagai calon pendidik di PAUD.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini diorganisasikan ke dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Pada bagian ini diuraikan mengenai landasan dasar penerapan media pohon pintar dalam meningkatkan *number sense* pada anak usia dini.

BAB II Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisikan penjabaran mengenai teori-teori dan relevansi secara jelas terhadap masalah yang sedang diteliti. Pada BAB II ini membahas mengenai media pembelajaran, *number sense*, penelitian relafan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Pada BAB III membahas tentang metode penelitian, didalamnya memuat metode dan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, definisi operasioal, instrument penelitian, dan teknis analisis data. Metode yang digunakan yaitu penelitian Siklus (*Action Research*) dan desain penelitiannya yaitu model yang dikembangkan oleh Pelton.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada BAB IV menjelaskan hasil dari pelaksanaan penerapan media pohon pintar dalam meningkatkan *number sense* pada anak usia dini yang telah dilaksanakan.

BAB V Simpulan

Pada BAB V menjelaskan mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi hasil dari temuan peneliti.